

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang memiliki budaya yang kaya dan beragam, serta memiliki tingkat pengembangan teknologi yang tinggi. Budaya Jepang dikenal dengan keindahan seni dan budaya tradisional seperti *Kabuki*, *Anime*, dan *Manga*. Selain itu, Jepang juga dikenal dengan budaya makanannya yang unik seperti *sushi* dan *ramen*. Jepang diakui sebagai negara yang sangat maju dalam bidang teknologi, khususnya dalam teknologi elektronik, otomotif, dan robotika. Negara ini juga dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat pengembangan teknologi informasi yang paling tinggi di dunia.

Budaya dan teknologi di Jepang sangat erat terkait, dimana budaya Jepang memberikan inspirasi dan dasar untuk pengembangan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dapat dilihat dari popularitas anime dan manga yang menjadi industri besar di Jepang dan kini menjadi fenomena global, teknologi juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya Jepang ke dunia melalui media seperti internet dan sosial media.

Namun, seperti halnya negara lainnya, Jepang juga menghadapi beberapa masalah sosial yang kompleks, termasuk Prostitusi dan fenomena *Enjo-Kōsai*. Prostitusi adalah aktivitas yang dilarang di Jepang, tetapi praktek ini masih terjadi di beberapa area di negara ini. Meskipun pemerintah Jepang telah mengambil tindakan untuk memerangi Prostitusi, namun masih banyak orang yang terjerat dalam praktik ini. Banyak wanita muda Jepang terlibat dalam industri seks komersial, terutama di kota-kota besar seperti Tokyo dan Osaka.

Selain itu ada juga Prostitusi yang dilakukan secara online yang juga telah menjadi masalah yang semakin berkembang dalam terutama beberapa tahun terakhir. Menurut sebuah laporan dari *National Police Agency of Japan* pada tahun 2018, sekitar 15% prostitusi yang terjadi di Jepang terjadi

melalui internet. Angka ini menunjukkan bahwa prostitusi online merupakan masalah yang tidak boleh diabaikan di Jepang.

Lalu ada juga fenomena *Enjo-Kōsai*, fenomena ini adalah praktik di mana remaja perempuan menjual layanan seksual mereka kepada pria dewasa, biasanya melalui situs web atau media sosial. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius bagi masyarakat Jepang dan pemerintahnya, karena mengancam moralitas dan keselamatan anak-anak perempuan. *Enjo-Kōsai* (*Compensated-Dating*) bila diartikan secara etimolog *Enjo* (援助) berarti bantuan, pertolongan, dan *kōsai* (交際) berarti kencan, hubungan, rekan, partner, dan jika diartikan secara harafiah, *Enjo-Kōsai* (援助交際) memiliki arti yang baik, yaitu pertolongan atau bantuan dalam hal kencan atau pasangan.

Fenomena ini mulai terjadi di Jepang pada akhir tahun 1990-an, bersamaan dengan munculnya *Terekura* (Telephone Club) dan telah menjadi masalah sosial yang terus berlangsung hingga sekarang. *Enjo-Kōsai* sering dianggap sebagai bentuk prostitusi remaja oleh masyarakat luas dan dianggap ilegal di banyak negara. Di Jepang, *Enjo-Kōsai* sering disebut *Enkō* atau *JK* (*Joshi-Kosei*) karena terjadi di antara remaja yang masih bersekolah yang mencari uang tambahan untuk membeli barang-barang mewah atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fenomena *Enjo-Kōsai*, yang juga dikenal sebagai JK di masyarakat Jepang, menjadi isu penting di Jepang karena memperlihatkan model bisnis baru untuk perdagangan manusia dan pekerja seksual, yang menimbulkan permasalahan tersendiri bagi masyarakat dan pemerintah Jepang. (Dyxon, 2015: 8).

Menurut data ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) International tahun 2006 dan 2007, setidaknya terdapat dua belas kasus mengenai anak-anak di Jepang yang menjadi korban eksploitasi seks komersil, khususnya prostitusi anak-anak dan perdagangan pornografi anak-anak. ECPAT adalah sebuah jaringan organisasi yang bekerja secara global dengan tujuan untuk mengakhiri eksploitasi seksual terhadap anak. Beberapa contohnya adalah dengan memberikan tempat penampungan untuk korban eksploitasi,

mendukung penegakan hukum tentang eksploitasi, memberi pengaruh terhadap pemerintah, dan melakukan berbagai penelitian (ECPAT, 2006).

Menurut *Human Rights Councils* pada tahun 2016, meskipun ada penurunan dalam pelacuran terhadap anak-anak, eksploitasi seksual terhadap anak masih meningkat dengan perkembangan internet dan teknologi. Fenomena ini menimbulkan banyak kontroversi di Jepang karena dianggap mengkhawatirkan karena berpotensi mengubah sikap remaja terhadap seks dan mengurangi rasa hormat terhadap diri sendiri. Beberapa orang juga khawatir bahwa *Enjo-Kōsai* dapat meningkatkan risiko HIV dan penyakit menular seksual lainnya.

Menurut Adelstain dan Kubo pada tahun 2015, salah satu contoh bisnis *Enjo-Kōsai* atau JK terjadi pada 12 Mei 2016. Saat itu, polisi Tokyo menangkap tiga orang tersangka yang terlibat dalam bisnis yang memperlihatkan pakaian dalam para gadis sekolah menengah melalui kaca satu arah kepada pelanggan pria dengan biaya 5000-7000 yen selama 40 menit. Kepada polisi, tersangka mengatakan bahwa bisnis tersebut legal karena para gadis sekolah menengah juga melakukan pekerjaan lain seperti melipat origami. (Vice, 2015).

Dikutip dari artikel *The Guardian* yang berjudul *Schoolgirl for Sale; Why Tokyo Struggles to Stop The "JK Business"* (2019) Pada tahun 2017, pihak kepolisian bertindak untuk mengatasi peningkatan bisnis JK di seluruh Tokyo. Dalam peraturan baru yang dibuat oleh kepolisian, bisnis JK harus terdaftar dan didirikan setidaknya 200 meter dari bangunan umum seperti sekolah, rumah sakit, dll. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mengurangi paparan anak di bawah usia 18 tahun terhadap bisnis JK. Namun, peraturan ini dianggap tidak efektif karena masih sering terjadi pelanggaran yang melibatkan anak dibawah usia 18 tahun hingga saat ini. (TheGuardian, 2019).

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *Enjo-Kōsai* terjadi di Jepang dan apa penyebabnya, serta dampak yang ditimbulkan oleh *Enjo-Kōsai* bagi remaja yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pandangan masyarakat Jepang terhadap *Enjo-Kōsai* dan bagaimana hal ini mempengaruhi stigma yang terkait dengan masalah ini. Selain itu, penelitian ini akan mencari tahu apakah ada upaya yang dilakukan pemerintah atau lembaga lain untuk menangani masalah *Enjo-Kōsai* di Jepang, serta bagaimana cara mengurangi atau menghilangkan fenomena *Enjo-Kōsai* di Jepang secara efektif.

## 1.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian dari Tiara Mukti Hapsari (Universitas Gadjah Mada, 2014) yang berjudul “FENOMENA ENJO KOSAI DALAM KEHIDUPAN REMAJA PUTRI JEPANG” yang berfokus untuk memberikan gambaran secara cermat dan spesifik terhadap Fenomena *Enjo-Kōsai* serta mencari tahu Faktor-faktor yang melatarbelakangi para Remaja Putri Jepang melakukan praktik *Enjo-Kōsai*. Metode penelitian ini adalah Deskriptif dan data-data dari penelitian ini berupa Buku, Jurnal, Makalah, serta Artikel yang ada di Internet.
2. Hasil Penelitian dari Agnes Natalia Pandiangan (Universitas Sumatera Utara, 2015) yang berjudul “FENOMENA *Enjo-Kōsai* DI Jepang DEWASA INI” yang berfokus terhadap upaya Pemerintah yang dilakukan untuk menanggulangi fenomena ini, selain itu penelitian ini juga membahas tentang Faktor-faktor dan Praktik dari Fenomena *Enjo-Kōsai*. Penulis menggunakan teori Fenomenologi sebagai Kerangka teori utama dalam menulis penelitian ini, Data penelitian ini berasal dari Buku, Jurnal serta Artikel yang telah dilampirkan peneliti dalam penelitian ini.
3. Hasil Penelitian Ichsan Salim (Universitas Darma Persada, 2016) yang berjudul “*Enjo-Kōsai* Sebagai Salah Satu Penyimpangan Remaja Di Jepang” yang berfokus pada menjelaskan secara cermat apa itu *Enjo-Kōsai* dan apa dampaknya sebagai salah satu penyimpangan remaja di Jepang. Selain ini masalah dari penelitian ini adalah masih banyak orang-orang di masyarakat

Jepang yang awam tentang permasalahan *Enjo-Kōsai* tersebut. Data yang digunakan oleh penulis dalam meneliti penelitian ini adalah buku-buku dan artikel dari internet dan terutama video youtube yang disematkan dalam penelitian tersebut.

4. Hasil Penelitian Julie Anne Laser-Maira ( Universitas Denver, 2018) yang berjudul “*Prevalence and Correlates of Enjo-Kōsai, School Girl and Boy Prostitution, in Japan*” yang berfokus pada prevalensi serta korelasi dari *Enjo-Kōsai* dan prostitusi anak remaja di Jepang. Memiliki konsep yang menggabungkan serta membedakan *Enjo-Kōsai* di Jepang serta prostitusi anak di barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dimana peneliti membuat kuisisioner dan menyebarkan atau membagikan kuisisioner tersebut di daerah Sapporo, sehingga terkumpul sekitar 800 jawaban. Hasil yang didapat dari kuisisioner yang disebarkan tersebut dibuat menjadi tabel sebagai berikut:

| Risk Factors                      | Full Sample | Female Sub-sample | Male Sub-sample | Gender Difference in scores |
|-----------------------------------|-------------|-------------------|-----------------|-----------------------------|
|                                   | M (SD)      | M (SD)            | M (SD)          | t-test                      |
| <i>Individual Risk Factors</i>    |             |                   |                 |                             |
| History of Sexual Abuse           | .40 (.75)   | .45 (.63)         | .36 (.79)       | 34.78**                     |
| Drug Use                          | .61 (.39)   | .44 (.36)         | .73 (.68)       | 38.85**                     |
| Depressive Symptoms               | 1.31 (.80)  | 1.21 (.66)        | 1.37 (.87)      | 8.65**                      |
| <i>Family Risk Factors</i>        |             |                   |                 |                             |
| Parent has been in Prison         | .16 (.64)   | .04 (.36)         | .23 (.74)       | 21.89**                     |
| Believe Mother Involved in Tokoku | .18 (.65)   | .07 (.45)         | .24 (.77)       | 30.49**                     |
| Believe Father Visits Tokoku      | .60 (1.25)  | .48 (1.12)        | .71 (1.32)      | 20.04**                     |
| Mother Favours Sibling            | 1.13 (1.24) | .94 (1.17)        | 1.26 (1.26)     | 9.56**                      |
| Father Favours Sibling            | 1.12 (1.24) | .89 (1.18)        | 1.27 (1.26)     | 9.75**                      |
| <i>Extra familial Risk Factor</i> |             |                   |                 |                             |
| Neighborhood Not Safe             | .99 (.93)   | .81 (.77)         | 1.11 (1.02)     | 16.34**                     |
| Enjo Kōsai                        | 18 (.71)    | 10 (.53)          | 23 (.80)        | 45.01**                     |

Note: Standard deviations are presented in parentheses next to mean scores.  
t-test scores that have a gender differences significant at the .01 level\*\* (two-tailed).  
t-test scores that have a gender differences significant at the .05 level\* (two-tailed).

(Gambar 1 Tabel Hasil dari wawancara Laser-Maira terhadap orang-orang Sapporo)

Keempat Penelitian yang relevan diatas memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu dari bidang sumber data yang diperoleh dan juga Data yang lebih *up to date*, dikarenakan fenomena ini terjadi secara langsung di dalam kehidupan masyarakat Jepang terutama kota-kota besar seperti Tokyo, Akihabara, dll, bisa dipastikan terus berubah dan juga pihak Kepolisian dan Pemerintahan Jepang sudah membuat beberapa peraturan yang baru terkait dengan tema yang penulis pilih sebagai tema utama, yaitu Fenomena *Enjo-Kōsai*.

### 1.3 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan sebelumnya, masalah dari permasalahan yang akan diangkat oleh penulis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fenomena *Enjo-Kōsai* merupakan masalah sosial yang terjadi di Jepang, yang mengacu pada hubungan seksual atau hubungan romantis antara remaja dan orang dewasa yang dibayar oleh pria dewasa.
2. *Enjo-Kōsai* dianggap sebagai bentuk prostitusi remaja oleh masyarakat luas dan dianggap ilegal di banyak negara terutama Negara Jepang.
3. Fenomena ini menimbulkan banyak kontroversi di Jepang karena dianggap mengkhawatirkan karena berpotensi mengubah pandangan dan sikap remaja terhadap seks dan mengurangi rasa hormat terhadap diri sendiri.
4. Beberapa pihak juga khawatir bahwa Fenomena *Enjo-Kōsai* dapat meningkatkan risiko HIV AIDS dan penyakit menular seksual lainnya.

### 1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melenceng dari masalah utama yang diangkat oleh penulis, penulis memutuskan untuk membatasi fokus dari inti yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada Fenomena *Enjo-Kōsai* yang terjadi di negara Jepang. Penelitian ini tidak akan membahas fenomena yang serupa di negara lain.
2. Penelitian ini tidak hanya akan menggunakan data yang tersedia di Jepang, seperti laporan dari pemerintah, lembaga riset, dan sumber-sumber media. Penelitian ini juga akan mengandalkan data yang diperoleh melalui survei atau wawancara dengan individu yang terlibat dalam *Enjo-Kōsai* yang di *upload* di *youtube*.

### 1.5 Rumusan masalah

Seuai dengan batasan masalah yang penulis tetapkan, maka penulis memutuskan untuk mengangkat permasalahan yang akan dibahas sebagai inti dari penelitian ini sebagai beriku

1. Bagaimana fenomena *Enjo-Kōsai* terjadi di Jepang dan apa penyebabnya?
2. Apa dampak yang ditimbulkan oleh *Enjo-Kōsai* bagi remaja yang terlibat di dalamnya?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap *Enjo-Kōsai* dan bagaimana hal ini mempengaruhi stigma yang terkait dengan masalah ini?
4. Apakah ada upaya yang dilakukan pemerintah atau lembaga lain untuk menangani masalah *Enjo-Kōsai* di Jepang?

### 1.6. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena *Enjo-Kōsai* terjadi di Jepang dan penyebabnya.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh *Enjo-Kōsai* bagi remaja yang terlibat di dalamnya.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Jepang terhadap *Enjo-Kōsai*.
4. Untuk mengetahui apakah ada upaya dari pemerintah atau lembaga lain untuk menangani masalah *Enjo-Kōsai* di Jepang.

### 1.7 Landasan Teori

Penulis menggunakan beberapa teori dari beberapa ahli untuk menjadi landasan dalam penelitian ini yang mencakup beberapa bidang antara lain :

#### 1.7.1 Gaya Hidup

Gaya hidup mengacu pada suatu pola konsumsi yang mencerminkan pilihan seseorang terhadap berbagai hal serta bagaimana menghabiskan waktu dan uangnya. Oleh sebab itu sebagai pelaku pasar senantiasa harus dapat beradaptasi terhadap selera ataupun keputusan membeli pelanggan atas produk atau jasa yang dihasilkan (Kasali, 2001: 166).

Menurut Kotler, gaya hidup dapat dipahami sebagai tatanan hidup seseorang yang diterjemahkan melalui aktivitas, kepentingan, dan pandangan mereka. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola perilaku dan interaksi seseorang dengan dunia. (Kotler, 2007: 154).

Gaya hidup tidak hanya menunjukkan tingkat sosial seseorang dan kepribadiannya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku dan pilihan seseorang dalam hal pembelian produk. Oleh karena itu, gaya hidup dapat membantu dalam menentukan bagaimana seorang individu memahami dan bereaksi terhadap dunianya, dan bagaimana mereka memilih dan menggunakan produk-produk tertentu. (Kotler, 2012: 189).

### **1.7.2 Prostitusi**

Prostitusi /pros·ti·tu·si/ n pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran. (<https://kbbi.web.id/prostitusi>). Prostitusi adalah istilah untuk menggambarkan suatu hubungan seksual yang dilakukan dengan imbalan uang. Praktik ini biasanya dilakukan dengan siapa saja, tanpa memperdulikan identitas atau perasaan mereka. Unsur-unsur utama dalam prostitusi meliputi pembayaran, hubungan seksual yang tidak memiliki kaitan emosional, dan promiskuitas (kebiasaan berhubungan seksual dengan banyak orang) (Suyanto, 2010: 8).

Menurut Koentjoro, praktik pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh keterlibatan banyak orang dan bertujuan untuk memuaskan kebutuhan seksual mereka. Proses ini melibatkan beberapa pria dan dilakukan demi memperoleh imbalan uang sebagai sumber pendapatan (Koentjoro, 2004: 36).

Menurut Paul Moedikdo Moeliono, "prostitusi adalah suatu praktik di mana seorang wanita menawarkan diri untuk melayani kebutuhan seksual orang lain dengan imbalan uang. Melalui proses ini,



wanita tersebut memenuhi hasrat seksual dari individu lain dengan cara menjual kecintaan pada tubuh mereka dengan menerima pembayaran sebagai bentuk imbalan." (Moeliono, 2013: 98)

Selain definisi di atas, dengan rumusan kalimat yang berbeda, Kartini Kartono (2007: 216) menjabarkankan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut :

A. Prostitusi adalah bentuk tindakan seksual yang tidak normal, dengan pola-pola organisasi hasrat seksual yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dengan baik dalam bentuk memuaskan nafsu seksual dengan banyak orang (promiskuitas) yang disertai dengan eksploitasi dan komersialisasi seks yang tidak memiliki perasaan dan afeksi.

B. Pelacuran adalah suatu aktivitas di mana seseorang memperjualbelikan diri sendiri, termasuk martabat dan kepribadiannya, ke banyak orang demi memuaskan hasrat seksual mereka dengan imbalan uang.

Pelacuran adalah aksi yang dilakukan oleh wanita atau pria yang menjual diri untuk melakukan hubungan seksual dengan imbalan sejumlah uang. Orang yang melakukan pelacuran disebut sebagai prostitue atau, secara populer, dikenal sebagai palacur atau sundal. Para pelacuran bisa berasal dari kalangan wanita yang lebih dikenal dengan sebutan wanita tuna susila (WTS) atau dari kalangan laki-laki yang lebih dikenal sebagai gigolo. (Kartini Kartono, 2007: 214)

### **1.7.3 Enjo-Kōsai**

*Enjo-Kōsai (Compensated-Dating)* adalah istilah yang sering digunakan di Jepang untuk mengacu pada hubungan seksual atau hubungan romantis yang terjadi antara remaja dan orang dewasa yang dibayar oleh Pria Dewasa. bila diartikan secara etimolog *Enjo* (援助) berarti bantuan, pertolongan, dan *kōsai* (交際) berarti kencan, hubungan, rekan, partner, dan jika diartikan secara harafiah, *Enjo-Kōsai* (援助交際) memiliki arti yang baik, yaitu pertolongan atau bantuan dalam hal kencan atau partner.

Menurut Kojien *Enjo-Kōsai* memiliki arti seperti yang dikutip dibawah ini. “Suatu pergaulan yang menjadikan tunjangan atau bantuan finansial sebagai upahnya, khususnya merupakan suatu istilah yang secara implisit mengandung makna prostitusi yang dilakukan oleh para remaja putri dengan tujuan uang” ( Liska, 2011: 25 ).

*Enjo-Kōsai* menjadi fenomenal di Jepang pada tahun 1990an yang merupakan masa stagnasi ekonomi dan salah satu fenomena paling buruk di masyarakat Jepang. Gadis-gadis yang terbiasa dengan kehidupan konsumeris terpaksa bekerja untuk membiayai gaya hidupnya dengan menawarkan kengan demi mendapatkan uang atau barang-barang bermerk ( Hapsari 2014: 24 ).

Sesuai dengan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa *Enjo-Kōsai* adalah Fenomena yang berupa Aktifitas yang dilakukan para Remaja Putri di Jepang sebagai penambah uang jajan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu serangkaian tahapan yang teratur dan sistematis untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam mencari jawaban atau solusi dari masalah yang ada. Metode memiliki teknik dan cara yang spesifik untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. (Sinaga dkk;1997: 2). Sedangkan menurut Siswantoro (2005: 55), metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu tahapan yang terstruktur dan memiliki langkah-langkah yang terorganisir dalam melakukan suatu penelitian, dengan maksud untuk memecahkan masalah atau mencari kebenaran akan suatu fenomena tertentu yang akan diteliti oleh seorang peneliti.

Metode deskriptif digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena sosial tertentu (Bungin, 2001). selain itu menurut Koentjaraningrat (1976:30) Bahwa metode deskriptif adalah suatu cara untuk menggambarkan secara tepat dan terperinci mengenai suatu individu, situasi, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian ini melibatkan

observasi dan pengumpulan data dari fakta-fakta yang ada, kemudian menganalisis dan memproses informasi dan data yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam skripsi ini.

Penelitian ini memperoleh dan mengumpulkan data yang relevan dan dibutuhkan melalui metode Penelitian Kepustakaan *Library Research*. Menurut Nasution (1996 : 14), Metode kepustakaan atau *Library Research* adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dan referensi melalui bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam metode ini, penulis akan membaca dan mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Kemudian, informasi tersebut akan dirangkum dan digunakan sebagai dasar dalam menulis skripsi yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh informasi yang valid dan akurat untuk mendukung dan memperkuat analisis dan penyelesaian masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

Studi referensi atau kepustakaan adalah hal yang sangat penting dalam proses penelitian. Dalam aktivitas ini, penulis harus mencari dan mempelajari beberapa hal seperti masalah, teori, konsep, kesimpulan, dan saran yang terkait dengan topik yang dipilih. Metode ini memfokuskan pada pengumpulan data melalui bacaan buku dan sumber referensi terkait yang akan membantu mencapai tujuan dari penelitian tersebut.

Studi dokumentasi atau *Documentary Research* merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber berupa dokumen yang dapat diakses melalui internet, seperti Google Books, blog, dan artikel yang membahas tentang masalah yang sesuai dengan judul penelitian.

Teknik Analisis data yang penulis gunakan ialah Analisis Konten dimana penulis akan memaparkan data-data yang berupa penelitian terdahulu dan Rekaman Wawancara terhadap sampel terkait dan menganalisa isi atau konten yang ada dalam data tersebut menjadi sebuah hasil yang sesuai dengan Tema penelitian.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan

Teoritis, sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Praktis

- a) Hasil Penelitian ini akan memberikan informasi dan wawasan terhadap penulis tentang Faktor-faktor, Dampak, serta Upaya yang dilakukan pemerintah Negara Jepang terhadap Fenomena *Enjo-Kōsai*
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang Fenomena *Enjo-Kōsai* di Jepang.
- c) Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Enjokosai dan dampaknya terhadap kesejahteraan remaja perempuan.

#### 2. Manfaat teoritis:

- a) Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru bagi literatur tentang *Enjo-Kōsai* di Jepang terutama di bidang Sosial.
- b) penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori sosiologi dan psikologi tentang perilaku remaja dan prostitusi.
- c) Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana fenomena *Enjo-Kōsai* terjadi di tengah masyarakat Jepang dan bagaimana masyarakat tersebut memandang fenomena tersebut.

### 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam empat bab dengan urutan: Bab pendahuluan, Bab gaya hidup yang Berisiko bagi remaja putri di Jepang, Bab *Enjo-Kōsai* sebagai gaya hidup yang Berisiko bagi remaja putri Jepang, dan Bab Kesimpulan.

Bab Satu merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran umum akan masalah yang akan dibahas di skripsi ini.

Bab Kedua merupakan bab gaya hidup yang Berisiko remaja putri Jepang yang berisi contoh apa saja yang termasuk dalam kategori gaya hidup yang Berisiko remaja putri di Jepang.

Bab Ketiga merupakan bab *Enjo-Kōsai* sebagai gaya hidup yang Berisiko bagi remaja putri di Jepang, yang akan menjawab semua pertanyaan yang terlampir pada rumusan masalah.

Bab Keempat merupakan bab kesimpulan yang memuat kesimpulan dan saran mengenai keseluruhan penelitian ini.

